

Sifat dan Tugas Pendidik dalam Perspektif Hadist Rasulullah SAW

Achmad Junaedi Sitika¹, Faridz Arizki Kurnillah², Dias Raisya Nurazizah³, Alyanti Nikita Dewi⁴,
Elisa Nur Izatunimah⁵, Alya Dwi Arida⁶

¹ Universitas Singaperbangsa Karawang; achmadjunaedi@staff.unsika.ac.id

² Universitas Singaperbangsa Karawang; faridzarizky20@gmail.com

³ Universitas Singaperbangsa Karawang; diasraisya.na@gmail.com

⁴ Universitas Singaperbangsa Karawang; alyantinikitadewi@gmail.com

⁵ Universitas Singaperbangsa Karawang; elisanurizatunimah@gmail.com

⁶ Universitas Singaperbangsa Karawang; alyadwiarida01@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

Pendidikan;
Pendidik;
Sifat;
Tugas;
Hadits

Article history:

Received 2023-12-14

Revised 2024-03-05

Accepted 2024-03-15

ABSTRACT

Pendidikan pada masa kini menghadapi tantangan dan perubahan yang signifikan. Dimana pendidikan harus beradaptasi dengan cepat untuk memenuhi kebutuhan dan tuntutan zaman. Dalam hal ini, pendidik memiliki peran yang sangat berpengaruh dalam membentuk masyarakat yang cerdas, berbudaya, dan berkualitas. Mengetahui hal ini, penting bagi calon guru untuk mengetahui sifat pendidik, kualitas yang harus mereka miliki dan tugas yang mereka lakukan. seorang guru harus mampu menjadi panutan agar dapat menjadi panutan bagi siswanya. Pemenuhan tugas pendidik yang benar adalah komitmen terhadap pendidikan yang berkualitas, pembentukan karakter yang baik dan mempengaruhi siswa secara positif. Dalam Islam, pendidik diharapkan menanamkan nilai-nilai agama, memberi teladan dan bekerja aktif dalam membentuk generasi muslim yang berakhlak mulia.

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Achmad Junaedi Sitika

Universitas Singaperbangsa Karawang; achmadjunaedi@staff.unsika.ac.id

1. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah sebuah upaya dalam membina, mengarahkan, dan mendidik manusia agar mampu mengembangkan potensi dirinya sehingga mampu

memperoleh kehidupan yang lebih baik. Pendidikan tak mungkin lepas dari kehidupan bermasyarakat, karena, tujuan pendidikan merupakan perwujudan dari keinginan atau cita-cita suatu bangsa yang ingin terus maju.

Pasal 31(1) UUD 1945 menyatakan bahwa intinya adalah seluruh masyarakat yang termasuk dalam sebuah negara dalam hal ini Indonesia, itu mempunyai hak yang sederajat dengan semua kalangan. Sudah jelas pula yang dikatakan dalam tujuan Pendidikan nasional UUD 1945 menyatakan bahwa setiap negara berhak mendapatkan pengajaran. (Minuchin 2003)

Dan tujuan ini termasuk dalam tujuan pendidikan nasional Indonesia yang dituangkan dalam Undang-Undang. No. 20 Tahun 2003 Pasal 3, yang pada dasarnya mewujudkan manusia unggul, cerdas, berakhlak mulia, cakap dalam segala aspek, berilmu, beriman dan yang terpenting bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan sebagai manusia yang bersifat demokratis serta bertanggung jawab (DPR, 1945).

Pendidikan pada masa kini menjumpai tantangan dan perubahan yang signifikan. Dalam era yang didominasi oleh perkembangan teknologi dan globalisasi, pendidikan harus beradaptasi dengan cepat untuk memenuhi kebutuhan dan tuntutan zaman. Pendidikan bukan lagi hanya tentang transfer pengetahuan, tetapi juga melibatkan pengembangan keterampilan, pemikiran kritis, dan pembentukan karakter yang kuat.

Selain itu, pendidikan pada masa kini juga harus mampu mengembangkan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja yang terus berkembang. Pendidik perlu fokus pada penguasaan kapabilitas abad ke-21, seperti problem solving, kreativitas, komunikasi efektif, kolaborasi, dan pemikiran kritis. Ini memungkinkan peserta didik untuk menjadi individu yang berdaya saing, adaptif, dan siap menghadapi tantangan dalam lingkungan global yang terus berubah. Untuk

perubahan yang cepat. Pendidik memiliki peran sentral dalam membentuk generasi yang berdaya saing, kreatif, dan siap menghadapi tantangan masa depan.

Secara umum peran pendidik sangat berpengaruh dalam pembentukan masyarakat yang cerdas, beradab, dan berkualitas. Menurut Pasal 1 UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, menurut ketentuan umum Pasal 6, pendidik adalah guru, dosen, pengawas, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa seorang guru adalah seorang pendidik.

Guru disebut sebagai pendidik profesional yang tugas utamanya adalah mendidik, mengajar, mengarahkan, membimbing, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal (Danim, 2010: 44). Tidak hanya sebagai pengajar, pendidik juga menjadi pembimbing dan contoh yang baik bagi peserta didik. Mereka harus memperhatikan aspek moral dan etika dalam menjalankan tugasnya, serta mengajarkan nilai-nilai positif seperti integritas, tanggung jawab, dan toleransi. Dalam hal ini, pendidik menjadi agen perubahan yang berperan penting dalam membentuk karakter dan sikap peserta didik terhadap masyarakat dan lingkungan sekitarnya.

Dalam perspektif Islam, peran pendidik memiliki dimensi yang lebih mendalam dan berlandaskan pada ajaran agama. Pendidikan dalam Islam bukan hanya tentang pemberian pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga melibatkan aspek moral, spiritual, dan akhlak. Selain itu, pendidik dalam perspektif Islam juga memiliki tugas untuk membina dan mengembangkan dimensi spiritual peserta didik. Mereka mengajarkan kecintaan kepada Allah, membimbing dalam menjalankan ibadah, dan mengajarkan moralitas Islam. Pendidik Islam juga berperan dalam membantu peserta didik memahami dan mengamalkan prinsip-prinsip akhlak Islami, seperti jujur, adil, sabar, rendah hati, dan menghormati sesama.

Pendidik juga diharapkan untuk mengembangkan pemahaman tentang Al-Qur'an dan Hadist, serta menerapkan nilai-nilai Islami dalam kehidupan sehari-hari. Mereka harus memiliki pengetahuan Islam yang memadai dan mampu memadukan antara ajaran agama dengan ilmu pengetahuan yang diberikan kepada peserta didik. Dalam pandangan Islam, pendidik diharapkan memiliki sifat-sifat yang mirip dengan rasul atau nabi sebagai teladan yang sempurna. Hal ini dikarenakan rasul dan nabi dianggap sebagai utusan Allah yang dipilih untuk menyampaikan wahyu-Nya kepada umat manusia dan memberikan pedoman hidup yang sejalan dengan ajaran-Nya.

Akan sulit bagi seorang pendidik untuk dapat membawa anak didiknya menuju ketercapaian tujuan pendidikan, apabila ia tidak memiliki sifat-sifat kepribadian tersebut. Mengetahui hal ini, maka penting kiranya seorang calon pendidik mengetahui hakikat mengenai pendidik, sifat-sifat yang harus dimilikinya dan tugas apa yang diembannya. Oleh karena itu dalam pembahasan ini, penulis menjabarkan mengenai sifat dan tugas dasar yang harus dikuasai dan dimiliki seorang pendidik.

2. METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kajian pustaka atau studi kepustakaan, yang artinya mengambil sekumpulan teori-teori yang relevan dengan masalah-masalah penelitian. Adapun masalah penelitian ini adalah untuk mengetahui "Sifat dan Tugas Pendidik dalam Perspektif Hadist Rasulullah SAW."

Pada bagian ini telah dilakukan pengkajian terhadap konsep dan teori yang digunakan berdasarkan sumber literature yang tersedia, terutama dari artikel yang telah dipublikasi dari berbagai jurnal ilmiah. Adapun metode pengumpulan penelitian ini menggunakan sumber data dari jurnal ilmiah, buku-buku dan artikel ilmiah yang telah dipublikasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1) Sifat yang harus dimiliki pendidik

Pendidik merupakan figur yang bertanggung jawab untuk memberikan pengetahuan tentang berbagai mata pelajaran kepada siswanya. Dimulai dengan ilmu pengetahuan, agama, akhlak dan diakhiri dengan kehidupan. Guru tidak memiliki batasan untuk memberikan pengetahuan kepada siswa. Memberikan ilmu yang bermanfaat dan membimbing siswa berpikir positif dan dewasa.

Tujuannya agar siswa tumbuh sebagai pribadi yang baik. Mengarahkan dan melindungi peserta didik untuk menghindari kesalahan dan keluar dari jalan yang benar sesuai norma. Oleh karena itu, seorang pendidik harus mampu mencontohkan keteladanan agar dapat menjadi teladan bagi anak didiknya.

Berikut adalah sifat-sifat yang perlu dimiliki oleh pendidik dalam perspektif hadist Rasulullah SAW:

a) Pendidik Bersifat Adil

عَنْ النُّعْمَانَ بْنِ بَشِيرٍ أَنَّ أَبَاهُ أَتَى بِهِ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ إِنِّي نَحَلْتُ ابْنِي هَذَا
عُلَامًا فَقَالَ أَكَلَّ وَلَدِكَ نَحَلْتُ مِثْلَهُ قَالَ لَا قَالَ فَارْجِعْهُ

(متفق عليه)

Artinya: "Dari Nu'man bin Basyir ra bahwa ayahnya datang membawanya kepada Rasulullah saw dan berkata: "Sesungguhnya saya telah memberikan seorang budak (pembantu) kepada anakku ini". Maka Rasulullah saw bertanya: "Apakah semua anakmu kamu beri budak seperti ini?". Ayah menjawab: "Tidak". Rasulullah saw lantas bersabda: "Tariklah kembali pemberianmu itu". (HR. Muttafaq Alayh).

Hadits di atas menjelaskan ajaran Nabi bahwa ayah harus berlaku adil kepada anak-anaknya. Seorang ayah harus saleh dalam sikapnya, dalam perkataannya dan dalam segala tindakannya. Karena sikap jujur ini sangat besar pengaruhnya dalam menciptakan keluarga yang bahagia dan sejahtera. Membesarkan anak merupakan kegiatan yang jujur dari orang tua atau pendidik.

Keadilan yang diberikan pendidik kepada siswa harus selalu seimbang dengan keadilan orang tua terhadap anaknya. Sebagai pendidik, guru harus bersikap adil dalam memberikan layanan pendidikan dan pengajaran kepada peserta didiknya dan tidak boleh membeda-bedakan. Setiap orang berhak menerima bantuan dengan sikap dan penilaian yang sama.

Tidak ada perbedaan antara anak orang kaya dan tidak, tidak ada perbedaan antara anak pejabat dan anak orang biasa, tidak ada perbedaan antara yang cantik dan yang tidak cantik, itu benar. lebih awal Kesetaraan guru di kelas mempromosikan suasana yang mendukung dan mendidik. Seorang guru pasti akan senang ketika muridnya berhasil.

b) Pendidik memiliki sifat pengasih

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّمَا أَنَا لَكُمْ بِمَنْزِلَةِ الْوَالِدِ أَعْلَمُكُمْ فَإِذَا أَتَى أَحَدُكُمْ الْغَائِطُ فَلَا يَسْتَقْبِلُ الْقِبْلَةَ وَلَا يَسْتَدْبِرُهَا وَلَا يَسْتَتِبُ بِيَمِينِهِ وَكَانَ يَأْمُرُ بِثَلَاثَةِ أَحْجَارٍ وَيَنْهَى عَنِ الرَّوْثِ وَالرَّمَّةِ

(أخرجه أبو داود في الطهارة)

Artinya : “Dari Abi Hurairah ra berkata : Rasulullah saw bersabda : “Sesungguhnya aku terhadap kamu berkedudukan sebagai orang tua (terhadap anak kandungnya). Jika salah seorang di antara kamu mendatangi buang air besar, janganlah menghadap kiblat dan jangan membelakanginya dan jangan bersuci dengan tangan kanan. Beliau

perintah bersuci dengan tiga batu dan melarang dengan kotoran dan tulang". (HR. Abu Dawud dalam Bab al-Thaharah)

Hadits ini membuktikan keniscayaan akan cinta guru, sebagai halnya cinta kepada orang tua, hal ini tidak berarti bahwa seorang Nabi sebagai Rasul setara dengan seprang ayah, jelas Nabi lebih unggul dari segala jabatan yang ada. Semangat Nabi sebagai pendidik adalah mengajarkan etika buang air dan bersuci.

Cinta seorang pendidik tidak boleh mengorbankan dirinya atau murid-muridnya sampai menghina atau tidak sopan terhadap guru. Menurut sebagian siswa, kepribadian guru yang baik adalah mencintai siswanya, bertanggung jawab dan obyektif, serta peduli terhadap kesejahteraan siswanya dengan baik, adil dan jujur. Guru yang memiliki hubungan yang sangat dekat dengan siswa menyebabkan guru kehilangan wibawa. Sedangkan guru yang sangat ketat membuat siswa takut dan frustrasi serta tidak semangat dalam belajar.

c) Pendidik sebagai penyampai ilmu

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ سئِلَ عَنْ عِلْمٍ عَلِمَهُ ثُمَّ كَتَمَهُ أُجِمَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِلِجَامٍ مِنْ نَارٍ وَفِي الْبَابِ عَنْ جَابِرٍ وَعَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ أَبُو عِيْسَى حَدِيثُ أَبِي هُرَيْرَةَ
حَدِيثٌ حَسَنٌ

(أخرجه أبو داود والترمذي)

Artinya: "Dari Abu Hurairah radhiallahu 'anhu berkata: Rasulullah saw bersabda: "Barang siapa yang ditanya sesuatu ilmu kemudian ia menyembunyikannya maka ia nanti pada hari kiamat dikendalikan dengan tali kendali dari api neraka". (HR. Abu Daud dan Al-Turmudzî)

Ciri-ciri guru yang baik antara lain penyebarluasan ilmu yang baik melalui pengajaran, pembelajaran, penulisan buku, internet, maupun media

lainnya. Adalah tugas orang yang saleh untuk memberikan pengetahuan kepada orang lain dan menerapkannya pada dirinya sendiri.

Tanda seorang guru yang baik adalah keterbukaan, keterbukaan, dan kedermawanan. Ilmu yang diberikan dan diteruskan kepada orang lain justru akan lebih bermanfaat, ilmu akan bertambah dan tidak habis. Ada dua konsep keberhasilan dalam pendidikan;

- Pertama, tekad untuk belajar kepada siapa pun, bahkan yang lebih muda sekalipun, tanpa gengsi dan malu.
- Kedua, dengan memberikan pelajaran yang murah hati atau memberi pengajaran pada orang lain. Keduanya adalah tanggungjawab, yaitu kewajiban mengajar orang yang belum mengetahui ilmu dan tanggungjawab mengajar individu yang telah berilmu.

d) Pendidik harus memiliki sifat tawadhu

عَنْ مَسْرُوقٍ قَالَ دَخَلْنَا عَلَى عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ قَالَ يَا أَيُّهَا النَّاسُ مَنْ عَلِمَ شَيْئًا فَلْيَقُلْ بِهِ وَمَنْ لَمْ يَعْلَمْ فَلْيَقُلْ اللَّهُ أَعْلَمُ فَإِنَّ مِنَ الْعِلْمِ أَنْ يَقُولَ لِمَا لَا يَعْلَمُ اللَّهُ أَعْلَمُ قَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ لِنَبِيِّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (قُلْ مَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُتَكَلِّفِينَ)

(أخرجه البخاري)

Artinya: “Dari Masruq berkata: Kami masuk ke rumah Abdullah bin Mas’ud ra kemudian ia berkat: “Wahai sekalian manusia, barang siapa yang mengetahui sesuatu maka hendaklah ia mengatakan apa yang diketahuinya, dan barang siapa yang tidak mengetahuinya maka hendaklah ia mengatakan: “Allah lebih mengetahui”, karena sesungguhnya termasuk ilmu bila seseorang mengatakan: “Allah lebih mengetahui”, terhadap sesuatu yang ia tidak diketahuinya. Allah berfirman kepada Nabi-Nya: “Katakanlah: “Aku tidak minta upah kepadamu atas da’wahku, dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang mengada-ada”(QS.Shad/38:86) (HR. Bukhari)

Hadits ini berpesan kepada setiap orang di kalangan umat Nabi Muhammad, khususnya para calon pendidik atau mereka yang telah menjadi guru, disarankan untuk bersikap rendah hati dalam ilmu, apalagi jika mereka tidak mengetahui ilmu-ilmu alam. Sifat tawadhu adalah posisi tengah antara kesombongan (takabur) dan rendah diri (mudzilah). Dia yang memiliki pengetahuan tidak boleh bangga dengan ilmunya, karena ilmu adalah karunia dari Tuhan dan dia tidak boleh merendahkan dirinya sedemikian rupa sehingga dia merendahkan ilmu dan pemilik ilmu.

Hadits tersebut melarang mereka bersikap sombong atau angkuh karena mereka mengetahui sesuatu padahal mereka tidak mengetahui apapun. Itu berarti menunjukkan kepada orang lain bahwa mereka tampaknya tahu, seolah-olah mereka saleh, padahal mereka tidak tahu dan tidak saleh.

e) Pendidik memiliki sifat toleransi dan bijaksana

عن أبي هريرة قال قال أعرابيُّ فَبَالَ فِي الْمَسْجِدِ فَتَنَّاوَلَهُ النَّاسُ ، فَقَالَ لَهُمُ النَّبِيُّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - « دَعُوهُ وَهَرِيقُوا عَلَى بَوْلِهِ سَجْلًا مِنْ مَاءٍ ، أَوْ ذَنْوًا مِنْ مَاءٍ ، فَإِنَّمَا بُعِثْتُمْ مُيَسِّرِينَ ، وَلَمْ تُبْعَثُوا مُعَسِّرِينَ (رواه البخاري)

Artinya: *Dari Abu Hurairah berkata: "Seorang 'Arab (Badui) berdiri dan kencing di masjid. Maka para sahabat ingin mengusirnya. Maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam pun bersabda kepada mereka, "Biarkanlah dia dan siramlah bekas kencingnya dengan setimba air -atau dengan setimba besar air-. Sesungguhnya kalian diutus untuk memberi kemudahan dan tidak diutus untuk memberi kesusahan." (HR Bukhari)*

Dalam sebuah hadits tadi, toleransi Nabi SAW ditunjukkan ketika seorang sahabat ingin melarang dan mencegah orang Arab Badui buang air kecil di masjid. Di sini Rasulullah ingin memudahkan dan tidak mempersulit

murid-muridnya. Kualitas seperti itu luar biasa dan harus menjadi teladan bagi setiap guru.

Hal ini menunjukkan bahwa toleransi terhadap siswa justru berpengaruh positif bagi siswa, membuat mereka merasa dihargai dan diperlakukan dengan kasih sayang, sehingga lebih mudah menerima informasi dari guru.

Berkaitan dengan hadits di atas juga, Rasulullah sangat bijaksana dalam mencegah para sahabatnya mengutuk dan menegurnya, apalagi mengusirnya, karena dampaknya akan lebih besar lagi, yaitu berhamburannya air seni di banyak sudut masjid. Dan itu membuat pembersihan menjadi sulit.

Hal ini jelas menunjukkan bahwa seorang pendidik harus memiliki karakter yang bijaksana, mengingat latar belakang setiap peserta didik berbeda-beda dan tidak dapat digeneralisasikan bahwa mereka semua cerdas dan berasal dari latar belakang yang sama. Sehingga diperlukan pendekatan atau cara berinteraksi yang berbeda dengan siswa.

2) Tugas Pendidik

Dalam Islam, pendidik memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk generasi masa depan. Tugas pendidik dalam Islam meliputi pendidikan akademik, moral, etika, dan nilai-nilai Islam kepada para siswa. Pendidik dalam Islam diharapkan untuk mengajarkan pengetahuan dan kebijaksanaan, serta membantu siswa mengembangkan sikap dan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama.

Dalam hadits, terdapat beberapa petunjuk dan nasihat mengenai tugas pendidik dalam Islam. Berikut adalah beberapa hadis terkait pendidikan:

- *"Sebaik-baiknya manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lainnya."*
(HR. Ahmad)

Hadits ini menggarisbawahi pentingnya peran pendidik dalam membantu orang lain, terutama generasi muda, untuk tumbuh dan berkembang.

- *"Tiada seorang pun yang memberi pendidikan yang baik kepada anak-anaknya yang lebih baik daripada memberi mereka akhlak yang mulia."* (HR. Tirmidzi)

Dalam hadis ini, pentingnya pendidikan moral dan akhlak yang baik ditekankan sebagai prioritas utama dalam mendidik anak-anak.

- *"Tuntutlah ilmu mulai dari buaian sampai liang lahat."* (HR. Ibn Majah)

Dalam hadis ini, pentingnya pengetahuan dan pembelajaran sepanjang hayat ditekankan. Pendidik dalam Islam diharapkan untuk mendorong para siswa untuk terus belajar dan mencari ilmu, tidak hanya selama masa sekolah, tetapi sepanjang hidup mereka.

- *"Setiap orang yang mengajarkan suatu ilmu, maka dia akan mendapatkan pahala orang yang mengamalkannya, tanpa mengurangi pahala orang yang mengamalkannya sedikitpun."* (HR. Muslim)

Dalam hadits ini, pentingnya berbagi pengetahuan dan pengajaran dengan orang lain ditekankan. Pendidik dalam Islam diharapkan untuk berbagi pengetahuan mereka dengan murid-murid mereka dan menginspirasi mereka untuk mengamalkannya.

Tugas pendidik dalam Islam juga melibatkan aspek pengembangan spiritual dan sosial siswa. Berikut adalah beberapa poin penting yang menekankan lebih lanjut tentang tugas pendidik dalam Islam:

- Menanamkan keyakinan yang kuat: Pendidik dalam Islam memiliki tanggung jawab untuk membantu siswa mengembangkan keyakinan yang kuat terhadap ajaran Islam. Mereka harus mengajarkan prinsip-prinsip tauhid (keyakinan akan keesaan Allah), iman kepada rasul-rasul Allah, dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

- Membentuk akhlak yang mulia: Salah satu tujuan pendidikan Islam adalah membentuk akhlak yang baik dan mulia pada siswa. Pendidik harus menjadi contoh yang baik dalam perilaku mereka sendiri dan membantu siswa untuk mengembangkan akhlak yang terpuji seperti kejujuran, kesabaran, kerendahan hati, kasih sayang, dan toleransi.
- Memahami Al-Qur'an dan Hadis: Pendidik dalam Islam diharapkan memiliki pemahaman yang mendalam tentang Al-Qur'an dan Hadis. Mereka harus mengajarkan siswa tentang ayat-ayat Al-Qur'an, menjelaskan maknanya, dan memahami konteksnya. Selain itu, mereka juga harus menggali ajaran-ajaran hadis dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari

Melaksanakan tugas pendidik dengan benar merupakan komitmen untuk memberikan pendidikan yang berkualitas, membentuk karakter yang baik, dan memberikan pengaruh positif kepada siswa. Dalam Islam, pendidik diharapkan untuk memegang teguh nilai-nilai agama, memberikan contoh yang baik, dan berupaya secara aktif dalam membentuk generasi Muslim yang berakhlak mulia.

4. PENUTUP

Pendidikan adalah usaha membina, membimbing, dan melatih manusia agar dapat mengembangkan potensi dirinya untuk kehidupan yang lebih baik. Pendidikan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat, karena tujuan pendidikan merupakan perwujudan dari keinginan atau cita-cita bangsa yang dicita-citakan.

Dalam hal ini, pendidik memiliki peran yang sangat berpengaruh dalam membentuk masyarakat yang cerdas, berbudaya, dan berkualitas. Mengetahui hal ini, penting bagi calon guru untuk mengetahui sifat pendidik, kualitas yang harus mereka miliki dan tugas yang mereka lakukan.

Dalam perspektif hadits yang ada pada pembahasan ini adalah seorang pendidik hendaknya memiliki sifat adil, pengasih, tawadhu, toleran dan bijaksana. Tujuannya agar siswa tumbuh menjadi pribadi yang baik. Mengarahkan dan melindungi peserta didik untuk menghindari kesalahan dan keluar dari jalan yang benar sesuai norma. Oleh karena itu, seorang guru harus mampu menjadi panutan agar dapat menjadi panutan bagi siswanya.

Peran guru dalam Islam antara lain menanamkan nilai-nilai akademik, moral, etika dan keislaman kepada peserta didik. Guru Islam harus mengajarkan ilmu dan hikmah serta membantu siswa mengembangkan sikap dan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama.

Pemenuhan tugas pendidik yang benar adalah komitmen terhadap pendidikan yang berkualitas, pembentukan karakter yang baik dan mempengaruhi siswa secara positif. Dalam Islam, pendidik diharapkan menanamkan nilai-nilai agama, memberi teladan dan bekerja aktif dalam membentuk generasi muslim yang berakhlak mulia.

DAFTAR PUSTAKA

- Minuchin. 2003. "UU 20-Sistem Pendidikan Nasional." 4(1):147-73.
- DPR, R. I. (1945). UU No. 20 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Republik Indonesia. 1945(Uud), 1-110.
- Taswadi, Ratoni. 2011. *Guru Dalam Pandangan Hadits Tarbawi Studi Komparatif Hadits-Hadits Tentang Guru*, Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (Iain) Syekh Nurjati, Cirebon
- Sutari Imam Barnadib. (n.d.). Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis. *FIP-IKIP*, 63.
- TAFSIR, A. (1992). *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.